

CORPORATE GOVERNANCE DAN NILAI PERUSAHAAN

I Ketut Sunarwijaya¹

I Putu Edy Arizona²

(Universitas Mahasaraswati Denpasar)

¹sunarwijaya@yahoo.com

Abstract

Institutional share ownership can professionally monitor the progress of their investments so that the level of management control is so high that it can ultimately suppress the potential for fraud. While the effectiveness of the board of commissioners in balancing the strength of the CEO is strongly influenced by the level of independence of the board of commissioners. In addition, the Audit Committee has the authority to implement and certify investigations into issues within the scope of its responsibilities with the task of assisting the board of commissioners. This study uses corporate governance proxied with institutional ownership, independent commissioners, and audit committees as independent variables. The purpose of this study is to determine the effect of institutional ownership, independent commissioners, and audit committees on corporate value.

This research is conducted in Indonesia Stock Exchange year 2013-2016. Determination of the sample using purposive sampling method to obtain 100 research samples. Data analysis used in this research is multiple linear regression analysis.

The test results indicate that the variable of institutional ownership, independent commissioner, and audit committee have a positive effect on company value. This is indicated by the value of the regression coefficient and the significance level of each variable of 1.051 and 0.026; 0.078 and 0.035; and 0.076 and 0.033.

Keywords: *Institutional ownership, independent commissioner, audit committee, and the value of the company.*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali hubungan antara kepemilikan institusi, komisaris independen, dan komite audit terhadap nilai perusahaan. Adanya hasil yang tidak konsisten dari penelitian-penelitian sebelumnya menyebabkan isu ini masih menjadi topik yang penting untuk diteliti. Masalah-masalah *corporate governance* muncul karena terjadinya pemisahan antara kepemilikan di pihak *principal*/investor dan pengendalian di pihak *agent*/manajer (Albuquerque dan Wang, 2007). Penerapan *corporate governance* yang baik diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan (Surya dan Yustiavandana, 2006). Indikator mekanisme *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusi, komisaris independen, dan komite audit.

Kepemilikan saham oleh institusi merupakan salah satu mekanisme *corporate governance*. Kepemilikan institusi dapat memantau secara profesional perkembangan investasinya sehingga tingkat pengendalian terhadap manajemen sangat tinggi yang pada akhirnya dapat menekan potensi kecurangan. Faizal (2004) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan

dapat bertindak sebagai pencegah terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen. Shleifer dan Vishny (1986) berpendapat bahwa kepemilikan institusional yang cukup besar akan mempengaruhi nilai pasar perusahaan. Semakin besar tingkat kepemilikan saham institusi maka semakin efektif mekanisme pengendalian terhadap kinerja manajemen.

Bentuk *corporate governance* yang lain adalah pembentukan dewan komisaris. Sesuai Keputusan Direksi Bursa Efek Jakarta No. Kep./BEJ/07-2001 butir C mengenai *board governance* yang terdiri dari komisaris independen, komite audit, dan sekertaris perusahaan bahwa untuk mencapai *good corporate governance*, jumlah komisaris independen yang harus terdapat dalam perusahaan sekurang-kurangnya 30% dari seluruh anggota dewan komisaris. Komisaris independen dalam struktur organisasi perusahaan biasanya beranggotakan dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Siallagan dan Machfoedz (2006) menyatakan proporsi komisaris independen berpengaruh signifikan pada nilai perusahaan.

Mekanisme *corporate governance* yang terakhir yang digunakan dalam penelitian ini

adalah komite audit. Komite audit bertugas membantu komisaris dalam memastikan efektifitas sistem pengendalian internal, pelaksanaan tugas auditor eksternal dan auditor internal (Zarkasyi, 2008:17). Komite audit memiliki wewenang untuk melaksanakan dan mengesahkan penyelidikan terhadap masalah-masalah di dalam lingkup tanggung jawabnya yang mempunyai tugas membantu dewan komisaris. Siallagan dan Machfoedz (2006) menyatakan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh positif pada nilai perusahaan.

Harapan dari penerapan sistem *corporate governance* yang diprosikan dengan kepemilikan institusi, komisaris independen, dan komite audit adalah tercapainya peningkatan nilai perusahaan. Melalui penerapan sistem *corporate governance* diharapkan dapat meningkatkan harga saham perusahaan sebagai indikator dari nilai perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah: "Apakah kepemilikan institusi, komisaris independen, dan komite audit berpengaruh pada nilai perusahaan?"

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusi, komisaris independen, dan komite audit terhadap nilai perusahaan?

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Keagenan (*agency theory*)

Setyapurnama dan Norpratiwi dalam Rahayu (2010) menyatakan bahwa hubungan keagenan dapat menimbulkan masalah pada saat pihak-pihak yang bersangkutan mempunyai tujuan yang berbeda. Pemilik modal menghendaki bertambahnya kekayaan dan kemakmurannya, sedangkan manajer juga menginginkan bertambahnya kesejahteraan bagi para manajer. Hal ini menyebabkan munculnya konflik kepentingan antara pemilik investor (*principal*) dengan manajer (agen). Alijojo dan Zaini (2004) beranggapan bahwa pemisahan fungsi eksekutif dan fungsi pengawasan pada teori keagenan menciptakan *checks and balances*, sehingga terjadi independensi yang sehat bagi para manajer untuk menghasilkan kinerja perusahaan yang maksimum dan *return* yang memadai bagi para pemegang saham.

2.2 Corporate Governance (CG)

Forum for Corporate Governance in In-

donesia (2001) merumuskan *corporate governance* sebagai sistem tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah dan kinerja perusahaan. Setiap perusahaan harus memastikan bahwa asas CG diterapkan pada setiap aspek bisnis dan disemua jajaran perusahaan. Asas *corporate governance* yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, serta kesetaraan dan kewajaran diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan (Zarkasyi, 2008:38). Penelitian ini menggunakan dua aspek *corporate governance* yaitu kepemilikan institusional dan komite audit.

1). Kepemilikan Institusi

Kepemilikan institusional adalah besarnya jumlah saham yang dimiliki institusi dari total saham yang beredar. Adanya kepemilikan institusi dapat memantau secara profesional perkembangan investasinya sehingga tingkat pengendalian terhadap manajemen sangat tinggi yang pada akhirnya dapat menekan potensi kecurangan. Pemegang saham institusi seperti perusahaan asuransi, dana pensiun, dan reksadana. Faizal (2004) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan institusi maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegah terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen. Laporan keuangan periodik yang diterbitkan manajemen sebagai sumber informasi bagi investor institusi dalam melakukan aktivitas monitoring (Potter, 1991). Shleifer dan Vishny (1986) berpendapat bahwa kepemilikan institusional yang cukup besar akan mempengaruhi nilai pasar perusahaan. Semakin besar tingkat kepemilikan saham institusi maka semakin efektif mekanisme pengendalian terhadap kinerja manajemen. Adanya kepemilikan saham institusi dapat memantau secara profesional perkembangan investasinya sehingga tingkat pengendalian terhadap kinerja manajemen sangat tinggi yang pada akhirnya dapat menekan potensi kecurangan yang dilakukan oleh manajemen.

2). Komisaris Independen

Proporsi komisaris independen adalah persentase jumlah komisaris independen dibagi total jumlah anggota dewan komisaris. Sesuai Keputusan Direksi Bursa Efek Jakarta No.Kep-399/BEJ/07-2001 butir C mengenai board governance yang terdiri dari komisaris independen, komite audit, dan sekertaris perusahaan bahwa untuk mencapai *good corporate governance*, jumlah komisaris

independen yang harus terdapat dalam perusahaan sekurang-kurangnya 30% dari seluruh anggota dewan komisaris. Menurut Wardhani (2008) komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata sesuai kepentingan perusahaan. Permasalahan dalam penerapan CG adalah *chief executive officer* (CEO) memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan dengan dewan komisaris padahal fungsi komisaris adalah untuk mengawasi kinerja CEO. Efektifitas dewan komisaris dalam menyeimbangkan kekuatan CEO sangat dipengaruhi oleh tingkat independensi dari dewan komisaris (Lorsch, 1989) dan (Zahra dan Pearce, 1989). Siallagan dan Machfoedz (2006) menyatakan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh signifikan pada nilai perusahaan.

3). Komite Audit

Berdasarkan kerangka dasar hukum di Indonesia perusahaan-perusahaan publik diwajibkan untuk membentuk komite audit. Komite audit tersebut dibentuk oleh dewan komisaris. Menurut Kepmen Nomor 117 tahun 2002, tujuan dibentuknya komite audit adalah membantu komisaris atau dewan pengawas dalam memastikan efektifitas sistem pengendalian internal dan efektifitas pelaksanaan tugas auditor eksternal dan auditor internal (Zarkasyi, 2008:17). Sejalan dengan arahan untuk menjalankan fungsi komite audit secara efektif, maka ukuran sukses komite audit yang berhubungan dengan kegiatan organisasi adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumen seperti pelayanan, kualitas, dan biaya. Komite audit memiliki wewenang untuk melaksanakan dan mengesahkan penyelidikan terhadap masalah-masalah di dalam lingkup tanggung jawabnya yang mempunyai tugas membantu dewan komisaris (Zarkasyi, 2008:22). Siallagan dan Machfoedz (2006) menyatakan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.3 Nilai Perusahaan

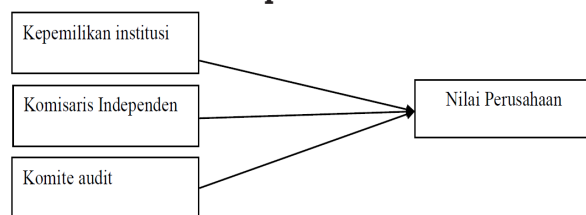
Salah satu cara untuk menghitung nilai perusahaan dengan menggunakan Tobin's Q yang dikembangkan oleh James Tobin (1967) dalam Darmawati dkk. (2005). Rasio Tobin's Q atau rasio Q merupakan harga pengganti (*replacement cost*) dari biaya yang dibutuhkan untuk mendapatkan asset yang persis sama dengan asset yang dimiliki perusahaan. Rasio

Q menunjukkan kesempatan bertumbuh perusahaan di masa yang akan datang melalui kebijakan investasinya. Herawaty (2008) menyatakan bahwa rasio Q merupakan konsep yang berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi inkremental.

2.4 Konsep Penelitian

Konsep penelitian merupakan hubungan logis dari landasan teoretis dan kajian empiris yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Konsep penelitian ini disajikan pada Gambar 2.1 berikut.

Gambar 2.1
Konsep Penelitian



2.5 Hipotesis Penelitian

2.5.1 Pengaruh Kepemilikan Institusi Terhadap Nilai Perusahaan

Kepemilikan institusi adalah besarnya jumlah saham yang dimiliki institusi dari total saham yang beredar. Adanya kepemilikan institusional dapat memantau secara profesional perkembangan investasinya sehingga tingkat pengendalian terhadap manajemen sangat tinggi yang pada akhirnya dapat menekan potensi kecurangan. Faizal (2004) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegah terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen. Adanya kepemilikan saham institusi dapat memantau secara profesional perkembangan investasinya sehingga tingkat pengendalian terhadap kinerja manajemen sangat tinggi yang pada akhirnya dapat menekan potensi kecurangan yang dilakukan oleh manajemen. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Kepemilikan institusi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.5.2 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Proporsi komisaris independen adalah persentase jumlah komisaris independen dibagi total jumlah anggota dewan komisaris. Menurut Wardhani (2008) komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota

dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata sesuai kepentingan perusahaan. Efektifitas dewan komisaris dalam menyeimbangkan kekuatan CEO sangat dipengaruhi oleh tingkat independensi dari dewan komisaris (Lorsch, 1989) dan (Zahra dan Pearce, 1989). Siallagan dan Machfoedz (2006) menyatakan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh signifikan pada nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas, rumusan hipotesis penelitian ini adalah:

H2: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.5.3 Pengaruh Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Kepmen Nomor 117 tahun 2002, tujuan dibentuknya komite audit adalah membantu komisaris atau dewan pengawas dalam memastikan efektifitas sistem pengendalian internal dan efektifitas pelaksanaan tugas auditor eksternal dan auditor internal (Zarkasyi, 2008:17). Komite audit memiliki wewenang untuk melaksanakan dan mengesahkan penyelidikan terhadap masalah-masalah di dalam lingkup tanggung jawabnya yang mempunyai tugas membantu dewan komisaris (Zarkasyi, 2008:22). Siallagan dan Machfoedz (2006) menyatakan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian yang telah disampaikan maka hipotesis penelitian ini adalah:

H3: Komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016:5). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016. Sedangkan sampel penelitian diperoleh dengan teknik *purposive sampling* yaitu sebanyak 100 perusahaan manufaktur.

3.2 Identifikasi Variabel Penelitian

3.2.1 Variabel Bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel

dependen/terikat (Sugiyono, 2016:39). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusi yang diukur dengan membandingkan kepemilikan saham oleh institusi dengan total saham yang beredar, komisaris independen yang diukur dengan membandingkan jumlah komisaris independen dibandingkan dengan total dewan komisaris, dan komite audit yang diukur dengan seluruh jumlah anggota komite audit.

3.2.2 Variabel Terikat

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2016:39). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan rasio Tobin's Q.

3.3 Teknik Analisis Data

3.3.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono, 2014:206). Uji statistik deskriptif meliputi perhitungan rata-rata, nilai minimum, maksimum, dan standar deviasi.

3.3.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum model regresi digunakan untuk menguji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Adapun uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Uji normalitas
- 2) Uji multikolinieritas
- 3) Uji autokorelasi
- 4) Uji heteroskedastisitas

3.3.3 Uji Regresi linear Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Rumus persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$NP = \alpha + \beta_1 KI + \beta_2 IN + \beta_3 KA + e \dots \dots \dots 1)$$

Keterangan:

- NP = Nilai perusahaan
- KI = Kepemilikan institusi
- IN = Komisaris independen
- KA = Komite audit
- α = konstanta
- β_1 - β_3 = Koefisien regresi
- e = standar eror

IV. HASIL PENELITIAN

4.1 Uji Statistik Deskriptif

Tabel 4.1

Hasil Analisis Deskriptif

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|-----|---------|---------|---------|----------------|
| KI | 100 | 13,07 | 94,17 | 64,9793 | 18,04153 |
| IN | 100 | 20,00 | 66,67 | 37,2002 | 9,16778 |
| KA | 100 | 3,00 | 4,00 | 3,0800 | ,27266 |
| NP | 100 | -,14 | 2,42 | ,5871 | ,49830 |
| Valid N (listwise) | 100 | | | | |

Sumber: Data diolah, 2018

Hasil uji analisis statistik deskriptif pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa:

1. Variabel Kepemilikan unstitusi (KI) memiliki nilai minimum sebesar 13,07, nilai maksimum sebesar 94,17, nilai rata-rata sebesar 64,98, dan standar deviasi sebesar 19,04
2. Variabel komisariss independen (IN) memiliki nilai minimum sebesar 20,00, nilai maksimum sebesar 66,67, nilai rata-rata sebesar 37,20, dan satandar deviasi sebesar 9,17.
3. Variabel komite audit (KA) memiliki nilai minimum sebesar 3,00, nilai maksimum sebesar 4,00, nilai rata-rata sebesar 3,08, dan standar de-

viassi sebesar 0,27.

4. Variabel nilai perusahaan (NP) memiliki nilai minimum sebesar -0,14, nilai maksimum sebesar 2,42, nilai rata-rata sebesar 0,59, dan standar deviasi sebesar 0,50.

4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah analisis yang digunakan untuk menilai apakah di dalam sebuah model regresi linear Ordinary Least Square (OLS) terdapat masalah-masalah asumsi klasik. Tujuan pengujian asumsi klasik adalah untuk mengetahui hubungan variabel independen dengan variabel dependen sehingga hasil analisis di interpretasikan dengan lebih akurat, efisien dan terbatas dari kelemahan yang terjadi karena adanya gejala uji asumsi klasik (Ghozali, 2016:101). Penelitian ini menggunakan model analisis regresi. Setiap model persamaan regresi harus melalui pengujian asumsi klasik sebelum dianalisis lebih lanjut. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas.

4.2.1 Uji Normalitas

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas

| | | Unstandardized Residual |
|--------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 100 |
| Normal Parameters ^a | Mean | 0.0056954 |
| | Std. Deviation | 0.47055740 |
| Most Extreme Differences | Absolute | 0.082 |
| | Positive | 0.082 |
| | Negative | -0.044 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 1.230 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | 0.096 |

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data diolah, 2018

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016:154). Hasil uji

Kolmogorov-Smirnov menunjukkan tingkat signifikansi *Unstandardized Residual* sebesar 0,096 > 0,05, hal ini berarti nilai residual dalam penelitian ini berdistribusi normal.

4.2.2 Uji Multikolinearitas

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas

| Model | | Collinearity Statistics | |
|-------|----|-------------------------|-------|
| | | Tolerance | VIF |
| 1 | KI | 0.863 | 1.157 |
| | IN | 0.809 | 1.240 |
| | KA | 0.807 | 1.237 |

a. Dependent Variable: NP

Sumber: Data diolah, 2018

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2016:103). Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa variabel-variabel dalam penelitian ini memiliki nilai *tolerance* > 10% dan nilai VIF < 10. Ini menunjukkan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas dalam model regresi yang digunakan.

4.2.3 Uji Autokorelasi

Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|--------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | 0.347 ^a | 0.120 | 0.108 | 0.51392 | 1.876 |

a. Predictors: (Constant), KI, IN, KA

b. Dependent Variable: NP

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (Ghozali, 2016:107). Hasil uji Durbin-Watson (*DW Test*) menunjukkan nilai DW sebesar 1,876 berada di antara du dan 4-du ($du < DW < 4-du$ atau $1,74 < 1,876 < 4-1,74 = 1,74 < 1,876 < 2,26$), hal ini berarti tidak terjadi autokorelasi positif atau negatif.

4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|-------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 0.335 | 0.061 | | 5.457 | 0.000 |
| | KI | 1.009 | 0.664 | 0.110 | 1.519 | 0.129 |
| | IN | -0.003 | 0.050 | -0.004 | -0.035 | 0.975 |
| | KA | -0.001 | 0.049 | -0.002 | -0.033 | 0.972 |

a. Dependent Variable: AbsRes

Sumber: Data diolah, 2018

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2016:138). Hasil uji Glejser menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel bebas yang signifikan secara statistik mempengaruhi nilai absolut residual.

4.3 Hasil Uji Regresi

Analisis regresi linear berganda adalah model regresi atau prediksi yang melibatkan lebih dari satu variabel bebas atau prediktor. Analisis regresi linear berganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel

dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis regresi ganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal 2 (Sugiyono, 2014:277). Teknik analisis regresi linear berganda digunakan karena penelitian ini memiliki satu variabel dependen (terikat) dan lebih dari satu variabel independen (bebas).

4.3.1 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.6 Hasil Uji Determinasi

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|--------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | 0.347 ^a | 0.120 | 0.108 | 0.51392 |

a. Predictors: (Constant), KI, IN, KA

Sumber: Data diolah, 2018

Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,120 berarti bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variasi-variasi variabel terikatnya adalah sebesar 12,00%. Sedangkan Adjusted R. Square sebesar 0,108 berarti bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variasi-variasi variabel terikatnya adalah sebesar 10,80%.

4.3.2 Hasil Uji F

Tabel 4.7 Hasil Uji F

| Model | | Sum of Squares | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|-------------|-------|--------------------|
| 1 | Regression | 7.824 | 2.607 | 9.875 | 0.000 ^a |
| | Residual | 56.786 | 0.263 | | |
| | Total | 64.612 | | | |

a. Predictors: (Constant), KI, IN, KA

b. Dependent Variable: NP

Sumber: Data diolah, 2018

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Tabel Anova menunjukkan nilai F sebesar 9,875 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi tersebut dapat digunakan untuk memprediksi nilai perusahaan.

4.3.3 Hasil Uji t

Tabel 4.8 Hasil Uji t

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|-------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 0.496 | 0.043 | | 11.328 | 0.000 |
| | KI | 1.051 | 0.472 | 0.152 | 2.223 | 0.026 |
| | IN | 0.078 | 0.037 | 0.0153 | 2.140 | 0.035 |
| | KA | 0.076 | 0.035 | 0.151 | 2.138 | 0.033 |

a. Dependent Variable: NP

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan hasil uji statistik t di atas maka dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut.

$$NP = 0,496 + 1,051 KI + 0,078 IN + 0,076 KA \dots \dots \dots (2)$$

Uji statistik t menunjukkan pengaruh secara parsial variabel kepemilikan institusi, komisaris independen, dan dan komite audit terhadap nilai perusahaan. Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusi, komisaris independen, dan komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dengan koefisien regresi dan tingkat signifikansi masing-masing variabel adalah sebesar 1,051 dan 0,026; 0,078 dan 0,035; dan 0,076 dan 0,033.

4.4 Pembahasan Kepemilikan Institusi, Komisaris Independen, Komite Audit, dan Nilai Perusahaan

Secara teoretis, *corporate governance* berhubungan positif dengan nilai perusahaan (Labelle, 2002). Pernyataan ini di dukung oleh Kinsey (2001) yang menunjukkan bahwa investor bersedia membayar premium yang lebih tinggi untuk perusahaan yang menerapkan *corporate governance* yang baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *corporate governance* yang diproksikan menggunakan kepemilikan institusi, komisaris independen, dan komite audit berpengaruh positif pada nilai perusahaan dengan nilai koefisien regresi dan tingkat signifikansi masing-masing sebesar 1,051 dan 0,026; 0,078 dan 0,035; dan 0,076 dan 0,033. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian (Silviera dan Baros, 2007), (Black *et al.*, 2003), (Labelle, 2002), (Klapper dan Love, 2002), dan (Kinsey, 2001) yang menyatakan bahwa *corporate governance* berpengaruh pada nilai perusahaan.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan:

1. Kepemilikan institusi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
2. Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
3. Komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

5.2 Saran

1. Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan manufaktur dengan empat

tahun pengamatan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah jumlah sampel dengan memperpanjang periode pengamatan dan memperluas jenis perusahaan.

2. Penelitian ini menggunakan variabel *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit. Penelitian selanjutnya agar dapat menambah proksi *corporate governance* lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Albuquerque, R dan Wang, N. 2007. Agency Conflicts, Investment, and Asset Pricing. Financial Working Paper No. 167/2007. <http://ssrn.com>.
- Alijoyo., Antonius., dan Zaini, S. 2004. *Corporate Governance* Suatu Pengantar: Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan *Corporate Governance*. Indeks: Jakarta.
- Black, B. S., Jang, H., dan Kim, W. 2003. Does *Corporate Governance* Affect Firm Value? Evidence from Korea. Finance Working Paper No.103/2005. <http://ssrn.com>.
- Darmawati, D., Khosmiyah., dan Rahayu. 2005. Hubungan *Corporate Governance* dan Kinerja Perusahaan. *Symposium Nasional Akuntansi VII. Denpasar*.
- Faizal. 2004. Analisis Agency Cost, Struktur Kepemilikan dan mekanisme *Corporate Governance*. *Symposium Nasional Akuntansi VII. Denpasar*.
- Forum for *Corporate Governance* in Indonesia. 2001. *Corporate Governance*. FCGI Jilid 1 Edisi 3. Jakarta.
- Ghozali, I. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*, Edisi ke-4. Semarang: Badan penerbit Universitas Diponegoro.
- Herawaty, V. 2008. Peran Praktek *Corporate Governance* Sebagai Moderating Variable dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan. *Symposium Nasional Akuntansi XI. Pontianak*.
- Kinsey, Mc. 2001. Executif Compensation Structure, Ownership, and Firm Performance. *Journal of Financial Economics* 38, p. 163-184.
- Klapper, L. F dan Love, I. 2002. *Corporate Governance*, Investor Protection, and Performance in Emerging Market. <http://ssrn.com>.

- Labelle, 2002. Determinant of Corporate Decision to Disclose Social Information. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol.2 No.1.
- Potter, G. 1991. Accounting Earnings Announcement, Institutional Investors Concentration and Common Stock Returns. *Journal of Accounting Research*, Vol. 30. No.1, 146-155.
- Rahayu, S. 2010. Pengaruh Kinerja Keuangan pada Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan CSR dan GCG sebagai Variabel Pemoderasi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Shleifer, A dan Vishny, R.W. 1986. Large Shareholders and Corporate Control, *Journal of Political Economy* 94, 31.
- _____, A dan Vishny, R.W. 1997. A Survey of Corporate Governance. *Journal of Finance* 52, hal. 737-783.
- Siallagan, H dan Machfoedz, M. 2006. Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Symposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.
- Silviera, A. D. M dan Barros, L. A. B. 2007. *Corporate Governance* Quality and Firm Value in Brazil. [http//ssrn.com](http://ssrn.com).
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Edisi ke-11. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*, Edisi ke 14. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Edisi ke 18. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2016. *Metode Penelitian Bisnis*, Edisi ke 23. Bandung: Alfabeta.
- Surya, I dan Yustiavandana. 2006. Penerapan *Good Corporate Governance: Mengesampingkan Hak-hak Istimewa Demi Kelangsungan Usaha*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Zarkasyi, M. W. 2008. *Good Corporate Governance*, Edisi ke 1. Bandung: Alfabeta.